

PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI MASYARAKAT

Dosen Pengampu: Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A., Ph.D.



Disusun Oleh:

Annisa Amanny Nasyiah – 2216041151

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023/2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pengukuran menjadi salah satu aspek penting dalam kajian kemiskinan. Pertama, ia dapat dijadikan standar untuk menentukan siapa yang termasuk dalam kategori miskin serta segmen masyarakat mana yang paling miskin, dan kedua, ia menentukan bagaimana masalah kemiskinan itu diatasi (strategi, upaya, dan kebijakan poverty reduction). Perdebatan yang tidak pernah usai adalah mengenai bagaimana pengukuran kemiskinan itu didekati. Dikotomi antara kuantitatif dan kualitatif terus berlanjut, meski berbagai upaya menemukan titik temu telah dilakukan, sebagaimana White (2002, hal. 511) ketika mengombinasikan kedua pendekatan sebagai sebuah komplementaritas (yang saling melengkapi).

Terkait dengan ini, tingkat pendapatan merupakan aspek terpenting bagi pengukuran kemiskinan dan telah digunakan selama bertahun-tahun. Low-income menjelaskan kondisi miskin seseorang yang standar pendapatan harian yang diperolehnya dikategorikan sebagai tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan secara layak. PPP atau Purchasing Power Parity, yang mengukur kemiskinan dari tingkat konsumsi kebutuhan dasar dalam sebuah rumah tangga sebesar \$1 perorang perhari (1985) dan direvisi menjadi \$1.08 pada tahun 1993 (Deaton, 2001, hal. 127), merupakan ukuran yang jamak digunakan. Selain tingkat pendapatan, yang juga digunakan sebagai ukuran kuantitatif kemiskinan adalah konsumsi kalori perhari, dengan standar universal kebutuhan kalori adalah 2000 kalori per orang per hari (hal. 130). Yang dikategorikan miskin adalah mereka yang konsumsi kalori perharinya kurang dari 2000. Karena dianggap relatif lebih dapat diterapkan, tepat (rigorous) dan memberikan kepastian data statistik, pengukuran kuantitatif sangat populer dan sering menjadi basis penyusunan kebijakan penanggulangan kemiskinan di banyak negara, termasuk Indonesia (misalnya saat mengeluarkan kebijakan Bantuan Langsung Tunai atau BLT). Oleh karena sangat mapannya pendekatan ini, Okin (2003, hal. 281) menyebut pendekatan ini sebagai “the conservative estimate”.

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian kuantitatif atau metode deskriptif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2012).

Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Untuk mengumpulkan data digunakan instrument penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial (Sugiyono, 2012).

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data primer dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berupa kuisisioner, observasi lapangan dan dokumentasi gambar. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah angket dan instrument yang telah tersandar.

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data terkait rumah tangga miskin. Observasi lapangan untuk mendapatkan informasi langsung terkait karakteristik kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Dokumentasi gambar dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁴ Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Analisis Dokumen

Analisis dokumen lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrument ini, kita diajak untuk menganalisis dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian kita.⁵ Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari website yang terkait dengan masalah pengangguran, Inflasi dan kemiskinan.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca literatur, arsip dan buku-buku. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari arsip BPS Provinsi Banten.

3.4 Metode Pengujian Data

Definisi operasional variabel adalah petunjuk bagaimana suatu variabel tersebut dapat diukur, karena dengan definisi operasional dalam sebuah penelitian maka dapat mengetahui baik dan buruknya pengukuran tersebut.¹⁰ Definisi operasional variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemiskinan menurut BPS adalah ketidakmapuan seseorang atau golongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang layak, meliputi sandang, pangan, dan papan, yaitu orang yang dikategorikan berada di bawah garis kemiskinan pada masing-masing kabupaten dan kota di provinsi Jawa Tengah. Kemiskinan disini masuk sebagai variabel dalam bentuk satuan presentase. Presentase penduduk miskin yaitu penduduk dalam pengukuran presentase kemiskinan berada dibawah garis kemiskinan, yang kalau dihitung menggunakan kriteria BPS disebut dengan tingkat kemiskinan. Variable dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Adapun rumus untuk menghitung presentase penduduk miskin adalah sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$$\alpha = 0$$

z = garis kemiskinan

y_i = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3..., q$), $y_i < z$

q = banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk

2. Pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan produksi berupa barang maupun jasa dalam waktu ke waktu di suatu wilayah perekonomian dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Pertumbuhan ekonomi disini dapat dilihat dari nilai Produk Domestic Bruto (PDB) / Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) dalam suatu periode tertentu, dan dapat dilihat dari data atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku.¹³ Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi PDRB di provinsi Jawa Tengah dalam satuan persen dengan harga konstan. Rumus yang digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$PE = \left(\frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PDRB = Produk Domestic Regional Bruto

t = Periode Tertentu

t-1 = Periode sebelumnya

3. Pengangguran adalah golongan angkatan kerja yang belum melakukan suatu kegiatan yang bisa menghasilkan uang. Pengangguran tidak hanya terbatas pada orang yang tidak bekerja saja namun pekerja yang tidak produktif juga bisa masuk dalam kategori pengangguran. Dalam penelitian ini digunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT yaitu presentasi jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran dalam penelitian ini merupakan variable independen. Adapun rumus dari pengangguran adalah sebagai berikut:

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

PP = Pengangguran (orang)

PAK = Jumlah angkatan kerja (orang)

4. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan indikator dalam mengukur kualitas hidup manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup manusia. IPM yaitu merupakan gabungan dari 3 komponen, yaitu pencapaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah yang mengukur kinerja bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap jumlah kebutuhan pokok. Dimana masing-masing dimensi tersebut dapat dihitung nilai indeksnya, berdasarkan rumus geometri dan kemudian didapat nilai IPM dalam bentuk persen.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}} \times 100$$

IPM antar wilayah dapat dilihat dari pengelompokan IPM ke dalam beberapa kategori yaitu: $IPM < 50$ = IPM rendah, nilai IPM 60-69 = IPM sedang, nilai IPM 70-79 = IPM tinggi, dan $IPM \geq 80$ = IPM sangat tinggi.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah jenis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain berkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik dengan bantuan SPSS.16 uji analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda adalah pengujian yang digunakan untuk menguji lebih dari satu variabel secara simultan (bersama-sama). regresi ini bertujuan untuk memprediksi besar variabel terikat dengan menggunakan data variabel bebas yang telah diketahui besarnya.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Seberapa besar variable indeviden (pengangguran dan inflasi) mempengaruhi variable devenden (kemiskinan) dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X1 = Pengangguran

X2 = Inflasi

a = Konstanta atau nilai Y, apabila X1, X2 = 0

b1 = Koefisien regresi yang menunjukkan yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan Tingkat Kemiskinan yang didasarkan pada perubahan Pengangguran

b2 = Koefisien regresi koefisien regresi yang menunjukkan yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan tingkat kemiskinan yang didasarkan pada perubahan Inflasi

e = Standar error

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Tidak semua uji asumsi klasik harus dikatakan pada analisis regresi linier, misalnya uji multikolinearitas tidak dapat digunakan pada analisis regresi linier sederhana.

Tahapan dalam pengujian regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan atau tidak.

Oleh karena itu, model tersebut sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik. Asumsi tersebut antara lain :

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen (tingkat kemiskinan), independen (pengangguran dan inflasi) atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dengan menggunakan uji grafik dapat digunakan dengan melihat grafik normal probability plot, yaitu deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada sebuah grafik.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen (pengangguran dan inflasi) dinyatakan sebagai konstribusi linier dari variabel independen lainnya. Uji multikolinerietas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikolinerietas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (pengangguran dan inflasi).

Dalam penelitian ini, model regresi dengan variabel bebasnya pengangguran dan inflasi dengan variabel terikatnya adalah tingkat kemiskinan. Model tersebut untuk mencari pengaruh antara pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Jadi tidak boleh ada korelasi yang tinggi antara pengangguran dengan inflasi.

Apabila ditemukan permasalahan multikolinerietas, beberapa cara berikut ini dapat digunakan sebagai pemecahannya, antara lain :

- a) Menambah jumlah data dengan pengamatan baru
- b) Menghilangkan variabel-variabel tertentu dari model yang diperoleh.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas atau homoskedastisitas dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (pengangguran dan inflasi) terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun cara untuk mendeteksi heteroskedstisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot. Dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai Residual), untuk mengujinya dapat diketahui dari nilai signifikan korelasi rank spearman yaitu :

- (1) Jika nilai signifikan $>$ dari α (5%) maka tidak terdapat heteroskedstisitas
- (2) Jika nilai signifikan $<$ dari α (5%) maka terdapat heteroskedastisitas.

Selain itu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas (pengangguran dan inflasi) terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan), jadi tidak boleh adanya korelasi. Jika terjadi korelasi, maka ada problem autokorelasi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji durbin watson (DW)

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kristin Prasetyoningrum, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Hilmi, M. N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*.
- Kadji, Y. (2012). KEMISKINAN DAN KONSEP TEORITISNYA. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG*.